

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan dan pertumbuhan dimasa itu menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya. Masa tumbuh kembang di usia ini merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang, karena itu sering disebut *golden age* atau masa keemasan (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Menurut penelitian Wauran *et al.* (2016), terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia 1-3 tahun. Anak yang mempunyai status gizi baik dengan perkembangan motorik kasar normal sebesar 90,6% dan yang mempunyai perkembangan motorik kasar peringatan sebesar 9,4%. Sehingga untuk mendapatkan perkembangan motorik yang sesuai tersebut memerlukan kecukupan gizi yang optimal.

Menurut data UNICEF (2019), kasus balita gizi kurang masih menjadi perhatian dunia, pada tahun 2018, 98 juta (17%) anak di bawah lima tahun di negara berkembang mengalami kurang gizi (berat badan rendah). Prevalensi tertinggi berada di wilayah Asia Selatan sebesar 30%, kemudian di ikuti oleh Afrika Barat 21%, Osceania dan Afrika Timur 19%, Asia Tenggara dan Afrika Tengah 16%, dan Afrika Selatan 12%. Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi balita gizi kurang tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR) setelah Timor Leste.

Berdasarkan hasil data SSGI, prevalensi balita stunting di Indonesia masih cukup tinggi tetapi mengalami sedikit penurunan yaitu sebanyak 24,4% di tahun 2021, menjadi 21,6% di tahun 2022, dan turun menjadi 21,5% di tahun 2023. Sedangkan prevalensi balita *underweight* yaitu 17,0% pada tahun 2021 menjadi 17,1% di tahun 2022, dan mengalami penurunan yaitu menjadi 15,9% di tahun 2023. Namun, prevalensi balita *wasting* terus meningkat yaitu sebanyak 7,1% di tahun 2021, sebanyak 7,7% di tahun 2022 dan menjadi sebanyak 8,5% di tahun 2023 (SKI, 2023).

Di provinsi Riau, prevalensi balita stunting tahun 2021 adalah sebanyak 22%. Lalu terjadi penurunan yaitu 17% pada tahun 2022 dan 13,6% pada tahun 2023. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 juga menunjukkan bahwa angka prevalensi stunting di Kota Pekanbaru menurun dari 16,8% pada tahun 2022 menjadi 8,7% pada tahun 2023. Hal ini harus terus diperhatikan agar di tahun berikutnya tidak terjadi kenaikan kasus.

Berdasarkan kerangka teori UNICEF (1998), status gizi anak dipengaruhi oleh penyebab langsung dan tidak langsung. Status gizi anak dipengaruhi oleh penyebab langsung yaitu ditentukan oleh asupan makanan dan penyakit infeksi, sedangkan penyebab tidak langsung salah satunya meliputi ketahanan pangan dalam keluarga yang dipengaruhi oleh pendapatan dalam keluarga.

Berdasarkan penelitian Semba *et al.* (2017), tingkat pendidikan ibu dan ayah juga merupakan faktor utama kejadian stunting pada balita di Indonesia dan Bangladesh. Selain pendidikan, pekerjaan orang tua juga memiliki hubungan yang bermakna pada kejadian stunting, hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ramli, *et al.* (2022) kejadian stunting banyak terjadi di anak yang ayahnya tidak memiliki pekerjaan.

Permasalahan status ekonomi rendah masih dialami oleh banyak keluarga dan menjadi prediktor yang dominan. Banyak orangtua yang merasa kesulitan dalam mencukupi kebutuhan gizi anak-anaknya dikarenakan kondisi ekonomi keluarga yang rendah, ketidakcukupan penghasilan dari pekerjaan dan mahalnya harga bahan makanan (Susanti, 2018).

Menurut Ramdhah *et al.* (2023), sosial ekonomi sering dikaitkan dengan kejadian stunting karena sosial ekonomi berkaitan dengan kemampuan untuk menyediakan makanan dan pelayanan kesehatan untuk keluarga. Menurut Mustajab *et al.* (2023), masyarakat atau suatu keluarga yang dengan kondisi status ekonomi yang rendah akan lebih mementingkan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti biaya makan, biaya membayar kebutuhan rumah dan makanan yang dikonsumsi pun cenderung tidak diimbangi dengan nutrisi dan gizi yang seimbang.

Hasil penelitian Mustajab *et al.* (2023) didapatkan bahwa adanya hubungan pendapatan perkapita keluarga dengan status gizi balita dengan status ekonomi

rendah mempunyai berat badan kurang sebesar 15%. Begitu juga penelitian Persulesy *et al.* (2016) mengatakan balita yang terlahir dari orangtua dengan penghasilan rendah berisiko 4 kali lebih besar mengalami kekurangan gizi daripada balita yang mempunyai orangtua dengan penghasilan cukup.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran sosial ekonomi keluarga dan status gizi balita menggunakan data Perencanaan Program Gizi (PPG) tahun 2024 dengan judul “Gambaran Sosial Ekonomi Keluarga dan Status Gizi Balita di Kota Pekanbaru”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran sosial ekonomi keluarga dan status gizi balita di Kota Pekanbaru?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran sosial ekonomi keluarga dan status gizi balita di Kota Pekanbaru.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik responden meliputi jenis kelamin balita di Kota Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui gambaran sosial ekonomi keluarga meliputi pendidikan orangtua, pekerjaan orang tua, dan pengeluaran perkapita keluarga di Kota Pekanbaru
- c. Untuk mengetahui gambaran status gizi balita di Kota Pekanbaru.
- d. Untuk mengetahui gambaran status gizi balita berdasarkan berat badan menurut umur (BB/U) dan sosial ekonomi keluarga.
- e. Untuk mengetahui gambaran status gizi balita berdasarkan panjang badan atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U) sosial ekonomi keluarga.
- f. Untuk mengetahui gambaran status gizi balita berdasarkan berat badan menurut panjang badan atau tinggi badan (BB/PB atau BB/TB) dan sosial ekonomi keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi ilmu yang berguna sebagai pembelajaran pada bidang gizi masyarakat mengenai gambaran sosial ekonomi keluarga dan status gizi balita.

1.4.2 Manfaat Bagi Praktisi

Manfaat praktis yaitu manfaat dari penelitian ini yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Manfaat praktis dari rencana penelitian ini sebagai berikut:

- a. Menjadi wahana bagi peneliti untuk mengembangkan penalaran dan membentuk pola pikir sekaligus untuk mengetahui kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu yang diperoleh.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pengambil kebijakan di bidang Gizi, khususnya dalam Gizi Masyarakat.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah bidang gizi Masyarakat khususnya mengenai gambaran sosial ekonomi keluarga dan status gizi balita di Kota Pekanbaru